

PROBLEMATIKA DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN SEJARAH DI SEKOLAH MENEGAH ATAS KOTA DEPOK

Yusuf Budi Prasetya Santosa

Pendidikan Sejarah Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta

Email : prasetyabudi29@gmail.com

Abstract: *Educational history is an important instrument to build a nation. A proverb says that history makes people wise and sensible. Anybody could learn from history and then use the lesson for a better future. Educational history as a large concept has a smaller derivative, that is the learning of history. Historical learning is given formally from primary to secondary level of education. In the process, history teacher has a big role for the success of educational history. History teacher act as the front guard in conducting educational history. But in the process there are some problems that inhibit the success of history learning. The problem could be overcome when history teacher returns to the "rail" of true historical education.*

Key words: *educational history, history teacher, history learning*

Abstrak: Pendidikan sejarah adalah suatu wahana penting dalam pendidikan suatu bangsa. Ada adagium yang mengatakan sejarah membuat orang menjadi arif dan bijaksana. Berawal dari sejarah seseorang dapat belajar dan menggunakan pelajarannya untuk masa depan yang lebih baik. Pendidikan sejarah sebagai sebuah konsep besar memiliki turunan yang lebih kecil, yaitu pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah diberikan secara formal sejak mengenyam pendidikan dasar hingga menengah atas. Pada proses tersebut Guru Sejarah memiliki peran yang sangat besar demi keberhasilan pendidikan sejarah. Guru Sejarah sebagai garda terdepan dalam melaksanakan pendidikan sejarah. Namun di dalam prosesnya terdapat beberapa masalah yang dapat menghambat keberhasilan pembelajaran sejarah. Masalah itu dapat diatasi bilamana Guru Sejarah kembali kepada "rel" pendidikan sejarah yang sejati.

Kata Kunci: *pendidikan sejarah, guru sejarah, pembelajaran sejarah*

PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah adalah suatu wahana penting dalam pendidikan suatu bangsa. Suatu kenyataan yang tidak dapat dimungkiri banyak negara di dunia ini yang menempatkan pendidikan sejarah sebagai unsur penting dalam pendidikan kebangsaan mereka. Hal ini disebabkan karena adanya keyakinan bahwa materi pendidikan sejarah mampu mengembangkan sifat dan karakter generasi muda bangsa.

Pendidikan sejarah dapat menanamkan pada diri siswa pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perkembangan masyarakat Indonesia, dan dunia dari masa lampau hingga kini. Tidak diragukan lagi bahwa sejarah merupakan ilmu pengetahuan yang sangat diperlukan untuk pendidikan manusia seutuhnya (Kochar, 2008).

Pendidikan sejarah secara formal mulai diberikan sejak Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) bertujuan agar siswa memperoleh pemahaman ilmu, memupuk pemikiran historis dan pemahaman sejarah. Pemahaman fakta, penguasaan ide-ide, dan kaidah sejarah, penting untuk membangun daya berpikir kritis, berpikir keratif, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, kepedulian sosial, dan semangat kebangsaan.

Menurut Garvey dan Krug dalam Hamid Hasan, terdapat lima tujuan yang harus dicapai oleh pengajaran sejarah, antara lain; 1) menambah pengetahuan mengenai fakta-fakta sejarah, 2) menambah dan memberikan apresiasi terhadap peristiwa-peristiwa sejarah, 3) mendapatkan kemampuan menilai dan mengkritik tulisan-tulisan sejarah, 4) mempelajari teknik-teknik penelitian sejarah, 5) mempelajari cara penulisan sejarah (Hasan, 1991). Setiap tujuan memiliki sifat yang berbeda-beda.

Pemahaman sejarah mutlak diperlukan guna mencapai tujuan dari pembelajaran. Ada adagium, bahwa sejarah membuat seseorang menjadi lebih arif dan bijaksana dalam bertindak. Sejarah mengajarkan manusia

bagaimana belajar dari masa lalu untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik di masa depan kelak. Bangsa yang tidak mengetahui sejarah akan mudah dikelabui (Rowse, 2014).

Pada Kurikulum 2013 mata pelajaran sejarah, sebagai implementasi dari pendidikan sejarah mendapatkan porsi waktu yang banyak. Tanner dan Tanner dalam Hamid Hasan menyampaikan, bahwa kurikulum sejarah dapat dikembangkan melalui beberapa filosofi antara lain: *Perennialisme*, pendidikan sejarah harus mengembangkan rasa bangga terhadap bangsa dan negara. *Esensialisme*, pendidikan sejarah sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan intelektual siswa. *Humanisme*, pendidikan sejarah harus mampu mengembangkan kepribadian siswa. Rekonstruksi sosial, pendidikan sejarah harus mampu menyiapkan siswa untuk suatu kehidupan yang lebih baik di masa sekarang dan masa yang akan datang (Hasan, 2012). Oleh karenanya pemberian pendidikan sejarah tidak dapat ditawar-tawar kembali. Pendidikan sejarah melalui pembelajaran sejarah wajib diberikan. Bukan hanya sekedar pemberian materi pelajaran, melainkan nilai – nilai kebajikan yang ada di dalamnya harus ditanamkan kepada para siswa, karena maju mundurnya suatu bangsa tergantung kepada pemahamannya akan sejarah bangsa itu sendiri.

Sayangnya, wacana besar tentang pendidikan sejarah yang dijelaskan di atas tidak menjadi kenyataan di dunia pendidikan. Pembelajaran sejarah sebagai implementasi dari pendidikan sejarah sering dianggap membosankan oleh siswa, karena penuh beban hafalan, dan dianggap tidak memiliki manfaat bagi siswa, tidak membangkitkan sifat berpikir kritis, serta jauh dari realita kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah seperti dianaktirikan di sekolah-sekolah.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka pertanyaan yang muncul antara lain, mengapa terjadi kesenjangan antara potensi dan realita

pendidikan sejarah seperti yang diungkapkan di atas? Sebenarnya apa saja yang menjadi problematika dalam pendidikan sejarah dewasa ini, khususnya di tingkat SMA yang ada di Kota Depok? Kemudian yang terpenting adalah apakah yang harus dilakukan oleh Guru Sejarah selaku garda terdepan dalam mengatasi problematika yang ada dalam mengimplementasikan pendidikan sejarah?

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan metodologi dengan pendekatan kualitatif, yang mempunyai karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif serta makna merupakan hal yang esensial. Terdapat enam macam metodologi penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yakni: etnografis, studi kasus, grounded theory, interaktif, partisipatories, serta penelitian tindakan kelas.

Dalam hal ini penelitian yang digunakan yakni penelitian studi kasus (*case study*), yaitu: suatu penelitian yang dilaksanakan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, serta interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.

Di dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri. Sumber data utama dalam penelitian ini yaitu kata-kata, tindakan, dan beberapa referensi buku.

Penelitian ini berlokasi di beberapa SMA di Kota Depok karena di dasarkan pada beberapa pertimbangan; Pendidikan Sejarah seringkali dianggap remeh dan tidak penting oleh khalayak banyak secara umum dan oleh siswa SMA secara khusus.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi serta dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat di

mengerti maksudnya secara baik, jika dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar, dimana fenomena tersebut terjadi, di samping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek). Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Maksud digunakannya wawancara antara lain:

(a) mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain,

(b) mengkonstruksikan kebulatan-kebulatan demikian yang dialami masa lalu.

Pada penelitian ini teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam. Maksudnya, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan. Sehingga data-data yang dibutuhkan dalam penelitian bisa terkumpul secara maksimal sedangkan subjek peneliti dengan teknik *Purposive Sampling* yakni pengambilan sampel bertujuan, sehingga memenuhi kepentingan peneliti.

Teknik Observasi, dalam penelitian kualitatif observasi diklarifikasikan menurut tiga cara. Pertama, pengamat bisa bertindak sebagai partisipan atau nonpartisipan. Kedua, observasi dapat dilaksanakan secara terus terang atau penyamaran. Ketiga, observasi yang menyangkut latar penelitian dan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi yang pertama di mana pengamat bertindak sebagai partisipan. Teknik Dokumentasi, menggunakan teknik ini untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika dalam Pelaksanaan Pendidikan Sejarah di Tingkat SMA Kota Depok

Seringkali kenyataan sangat berbeda dengan harapan. Berdasarkan wawancara dengan beberapa Guru Sejarah, dalam proses pembelajaran sejarah banyak ditemukan pebagai permasalahan. Pertama, proses pembelajaran yang cenderung monoton, dan terjadi hanya satu arah. Kedua, ketidaktahuan Guru Sejarah akan filosofi pendidikan sejarah. Ketiga, ketidakpahaman guru akan kedudukan dan tujuan dari pendidikan sejarah. Permasalahan – permasalahan itu terjadi di beberapa SMA yang menjadi sampel dalam penelitian ini, antara lain SMAN 1 Depok, SMAN 4 Depok, SMAN 5 Depok, SMAN 12 Depok, SMAIT Na'as Cilodong, dan SMA Rafflesia.

Pembelajaran sejarah merupakan implementasi dari pendidikan sejarah di sekolah. Di beberapa SMA tersebut ditemukan beberapa hal yang universal, antara lain sebagian siswa justru tidak memperhatikan penjelasan guru, mereka terlihat tidak memiliki motivasi belajar. Beberapa siswa juga sibuk dengan aktivitasnya masing-masing seperti mengobrol dengan teman, bermain dengan gawai yang dimilikinya, mengerjakan tugas pelajaran lain, atau tertidur. Hal tersebut disebabkan karena proses pembelajaran sejarah yang terjadi secara monoton dan satu arah. Idealnya belajar adalah adanya perubahan tingkah laku yang berkesinambungan, yang memiliki tujuan dan terarah secara positif dan rasional. Menurut Gagne, belajar adalah *an occurrence that takes place over an interval of time and thus may be analyzed and described in terms of the components of this time sequence* (Gagne, 1965).

Di dalam proses pembelajaran sejarah sering kali Guru Sejarah justru hanya menggunakan satu metode pembelajaran, seperti ceramah. Metode pembelajaran ceramah sebenarnya sangat baik digunakan dalam pembelajaran sejarah, terutama untuk menanamkan nilai-nilai kebajikan yang terdapat dalam pelbagai

peristiwa sejarah. Akan tetapi, jika metode ceramah dilakukan terus menerus justru akan membuat pembelajaran berdampak buruk seperti yang dijabarkan di atas. Ida Damayanti, Guru Sejarah SMAN 4 Depok mengatakan bahwa jika dirinya terlalu sering menggunakan metode ceramah, maka siswa akan merasa jenuh. Kelas menjadi tidak efektif karena siswa yang mengalami kejenuhan justru akan mengganggu proses pembelajaran.

Selain perihal metode pembelajaran, kedudukan Guru Sejarah di kelas juga menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran sejarah. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa secara acak, mayoritas siswa menginginkan Guru Sejarah yang memberikan ruang bagi mereka untuk berpendapat. Seperti yang diungkapkan oleh Alfa Tirza Aprilia, Siswi SMAN 5 Depok bahwa dirinya akan senang jika dalam proses pembelajaran dirinya diberikan kesempatan untuk memberikan pendapat yang berbeda dengan yang diberikan oleh guru. Masalahnya mayoritas Guru Sejarah yang menjadi sampel secara tidak sadar, tidak memberikan siswa kesempatan untuk mengemukakan pendapat yang berbeda. Mereka beralasan bahwa pembelajaran sejarah harus mengacu kepada fakta-fakta sejarah yang baku. Hal ini membuat pembelajaran sejarah menjadi satu arah, tidak ada interaksi antara Guru Sejarah dan siswa.

Mayoritas Guru Sejarah tidak tahu akan filosofi dari pendidikan sejarah. Menurut Hamid Hassan, pandangan filosofi yang mendominasi dari pendidikan sejarah ialah esensialisme (Hasan, tahun tidak diketahui). Esensialisme berusaha mencari dan mempertahankan hal-hal yang esensial, yaitu sesuatu yang bersifat inti atau hakikat fundamental, atau unsur mutlak yang menentukan keberadaan sesuatu. Filosofi esensialisme dalam pendidikan sejarah menghendaki sejarah diajarkan dalam bentuk utuh disiplin ilmu sejarah. Jika berpegangan kepada filosofi sejarah, maka pendidikan sejarah

harus diberikan secara menyeluruh dimulai dari pemahaman tentang definisi sejarah, ruang lingkup sejarah, dan metodologi penelitian sejarah. Sayangnya banyak Guru Sejarah yang tidak mengerti atau bahkan tidak mengetahui filosofi dari pendidikan sejarah. Alhasil, pendidikan sejarah hanya dianggap hanya sebagai proses *transfer* pengetahuan mengenai fakta-fakta peristiwa sejarah. Rata-rata Guru Sejarah SMA di sekolah sampel yang peneliti wawancarai masih menganggap bahwa hal terpenting dari proses pendidikan sejarah ialah tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) siswa.

Selain ketidaktahuan Guru Sejarah akan filosofi pendidikan sejarah, banyak Guru Sejarah yang juga belum mengerti tentang kedudukan dan tujuan dari pendidikan sejarah. Mayoritas Guru Sejarah mengatakan, bahwa tujuan dari pendidikan sejarah ialah membangun sikap dan semangat kebangsaan yang nasionalis. Seperti yang dikatakan Endang Kustanti Guru Sejarah SMA Rafflesia, “Pelajaran sejarah memiliki tujuan untuk membangun karakter bangsa, sesuai dengan sifat-sifat kepahlawanan.” Meski begitu, menurut Hamid Hasan, pada kenyataan pendidikan sejarah, tujuan ini hanya menjadi sesuatu yang normatif, tercantum dalam tujuan tetapi tidak dikembangkan secara “adequate” dalam pembelajaran sejarah (Hasan, tahun tidak diketahui). Guru Sejarah selalu mengatakan bahwa dengan mempelajari sejarah maka tujuan pembelajaran sejarah akan tercapai, namun jika kita kembali kepada permasalahan satu dan dua di atas tentu itu adalah hal yang tidak akan mungkin diwujudkan.

Terdapat adagium yang mengatakan, bahwa sejarah ditulis oleh para penguasa. Hal tersebut menyebabkan banyaknya interpretasi atas suatu peristiwa sejarah. Pendidikan sejarah tidak terlepas dari persoalan multidimensional tersebut. Di dalam diktat yang ditulis oleh Hamid Hassan, dijabarkan bahwa perkembangan pendidikan sejarah tidak terlepas dari situasi politik yang terjadi. Di masa awal kemerdekaan hingga kemerdekaan Indonesia diakui oleh dunia

pada 1949, penulisan sejarah diwarnai dengan semangat anti-penjajahan. Sejarah bangsa Indonesia ditulis dengan sejarah penindasan kolonial.

Begitu pula pada masa Pemerintahan Orde Lama di bawah kepemimpinan Sukarno, narasi sejarah kembali berubah. Ketika kolonialisme berhasil dihancurkan, segala unsur-unsur yang berunsur kolonialisme dipersalahkan, antara lain Pemerintahan RIS yang merupakan gabungan Indonesia-Belanda (baca: RIS), kemudian pemerintahan bergaya parlementer yang dianggap sangat liberal. Semua hal tersebut dianggap sebuah noda hitam dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Saat Orde Baru berkuasa, kembali terjadi perubahan narasi sejarah. Sejarah Orde Baru menuliskan segala sesuatu yang ada pada Orde Lama adalah kesalahan sejarah. Terakhir ialah ketika Orde Baru tumbang berganti rezim reformasi, sejarah Orde Baru dinafikan, Orde Baru dianggap melakukan control terhadap alur sejarah bangsa Indonesia.

Kembali kepada permasalahan ketiga, yaitu Guru Sejarah seringkali tidak mengetahui kedudukan dan tujuan dari pendidikan sejarah. Dari penjabaran di atas kita dapat menilai dimana peran sejarah pada setiap periode tersebut. Jika kita cermati pendidikan sejarah justru digunakan menjadi alat, untuk membenci masa lalu. Hal ini sangat bertentangan dengan tujuan pendidikan sejarah, sebagai pembentuk sifat dan karakter kebangsaan. Maka, Guru Sejarah harus sadar, bahwa pendidikan sejarah berkedudukan strategis. Bila pendidikan sejarah salah diberikan, maka akan menjadi senjata makan tuan yang akan melukai. Selain harus memiliki kesadaran, Guru Sejarah juga harus paham betul akan tujuan pendidikan sejarah yaitu sejarah menciptakan manusia-manusia Indonesia yang arif dan bijaksana yang memandang bahwa setiap peristiwa sejarah adalah cermin bagi masa depan. “Siswa harus melihat sejarah sebagai pembelajaran untuk memahami proses kehidupan berbangsa,” tutur Eka Supriyadi, Guru Sejarah SMAN 12 Depok. Seperti yang

dikatakan oleh Carr, bahwa sejarawan tidak boleh menjadi hakim bagi masa lalu. Guru Sejarah, sebagai seorang sejarawan tidak boleh menggiring siswa untuk melihat sejarah secara hitam dan putih.

Tentu butuh waktu yang tidak sedikit guna mengentaskan problematika yang terdapat dalam pelaksanaan pendidikan sejarah di tingkat SMA, terutama di Kota Depok. Selain kepandaian dalam teknik pembelajaran, penguasaan terhadap pendidikan sejarah secara utuh (baca: filosofi, posisi, dan tujuan pendidikan sejarah) perlu bahkan wajib dimiliki oleh Guru Sejarah SMA Kota Depok. Guru Sejarah harus memulai membuka pikirannya, dan kembali berusaha untuk belajar, karena semua itu demi tercapainya tujuan daripada pendidikan sejarah. Jika Guru sejarah sudah mau membuka dirinya, memperbaiki dirinya, ketiga problematika yang terpaparkan di atas bisa dihindari.

Kembali kepada “Rel” Pendidikan Sejarah yang Sebenarnya

Selama ini pendidikan sejarah sering dipandang sebelah mata oleh khalayak banyak. Terutama menyoal pembelajaran sejarah yang sebenarnya merupakan implementasi dari pendidikan sejarah. Sejarah sebagai mata pelajaran diremehkan, dianggap tidak populer, dan dirasa kurang memberikan manfaat bagi kehidupan. Pandangan buruk khalayak banyak terhadap pendidikan sejarah tidak bisa disalahkan. Pemahaman buruk mereka tentu tidak muncul dengan sendirinya, melainkan terjadi atas dasar pengalaman yang mereka miliki, yang mungkin dari pendidikan sejarah yang pernah mereka terima. Menurut Kotler, persepsi adalah proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukan – masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti (Philip Kotler,2009).

Persepsi buruk khalayak umum akan sejarah, pembelajaran sejarah, dan pendidikan sejarah harus dihilangkan. Pendidikan sejarah mutlak perlu diberikan kepada siswa yang merupakan generasi penerus bangsa. Menurut Guru Besar

Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta, Diana Nomida “Bilamana suatu bangsa tidak lagi menghargai sejarahnya, maka dapat dipastikan cepat atau lambat bangsa tersebut akan terjerumus dalam kehancuran.” Oleh karena itu, maka pendidikan sejarah harus kembali kepada “rel” yang sebenarnya.

Perbaikan untuk mengembalikan pendidikan sejarah kembali ke “jalannya” memang butuh perjuangan panjang. Hal pertama yang harus dilakukan ialah memperbaiki Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu Guru Sejarah. Guru Sejarah memang mempunyai peranan kunci atas keberhasilan atau kegagalan pendidikan sejarah. Mereka adalah barisan pelopor yang berdiri di garis terdepan. Meskipun pemerintah selaku pemegang kebijakan melakejukkan perubahan–perubahan atas kurikulum pendidikan terutama yang menyangkut pendidikan sejarah tidak akan ada dampaknya, bilamana tidak ada perbaikan mutu Guru Sejarah. Bukan omong kosong jika hal yang paling penting adalah perbaikan mutu Guru Sejarah.

Guru Sejarah idealnya harus memenuhi beberapa kriteria, antara lain menguasai materi, dan kreatif dalam manajemen pendidikan sejarah. Dari wawancara yang peneliti lakukan terhadap beberapa siswa dari sekolah sampel di atas ditemukan bahwa mayoritas Guru Sejarah masih berfokus pada metode–metode pembelajara, dan model evaluasi tertentu. Seperti yang dikatakan oleh Shinta Pratiwi, Siswi SMAN 1 Depok, bahwa Guru Sejarah di sekolahnya lebih sering melakukan ceramah, atau paling tidak nonton film yang terkadang membuat pembelajaran menjadi membosankan. Hal senada dikatakan oleh Axel Geovani, Siswa SMAN 7 Depok yang mengatakan, sebaiknya ada variasi lain dalam pembelajaran sejarah. Berbeda dengan kedua temannya, Eko Wibisono siswa SMAN 12 Depok mengatakan, bahwa apa yang diberikan oleh Guru Sejarahnya seringkali hanya menjiplak dari buku pelajaran, sehingga dirinya merasa kurang puas dalam proses belajar. Pelajaran sejarah tidak akan dipandang sebelah mata bilamana Guru Sejarah

memumpuni secara intelektual dan mampu mengemas pembelajaran sejarah dengan menarik.

Bukan hanya kemampuan intelektual dan strategi pembelajaran sejarah yang harus dikuasai oleh seorang Guru Sejarah, melainkan Guru Sejarah harus mengerti konsep dari pendidikan sejarah, karena sejarah sebagai keilmuan berbeda dengan sejarah sebagai pendidikan. Di dalam kuliah terbuka yang diadakan oleh Jurusan Pasca Sarjana Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta, yang dibawakan oleh Agus Mulyana, Dekan Pendidikan Sejarah UPI menjelaskan, bahwa pendidikan sejarah bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang sejarah perjalanan bangsa. Masih menurutnya, di dalam proses pendidikan sejarah Guru Sejarah seharusnya menjadi tangan panjang pemerintah. Guru Sejarah dilarang untuk berpihak kepada "satu versi" dalam sebuah peristiwa sejarah. Berbeda dengan sejarah sebagai sebuah keilmuan, yang membiarkan terjadinya proses dialektis antar fakta sejarah yang ditemukan. Guru Sejarah harus sadar bahwa tujuan pendidikan sejarah tidak hanya diarahkan kepada penguasaan materi secara aspek pengetahuan saja, tetapi dalam hal ini sejarah dapat memiliki relevansi dengan kehidupan pada umumnya.

KESIMPULAN

Di dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran sejarah, sebagai implementasi dari pendidikan sejarah mendapatkan porsi waktu yang banyak. Sejarah dapat dikembangkan melalui beberapa filosofi antara lain: *Perennialisme*, pendidikan sejarah harus mengembangkan rasa bangga terhadap bangsa dan negara. *Esensialisme*, pendidikan sejarah sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan intelektual siswa. *Humanisme*, pendidikan sejarah harus mampu mengembangkan kepribadian siswa.

Namun pendidikan sejarah dewasa ini masih jauh dari tujuannya. Permasalahan yang ada antara lain proses pembelajaran yang cenderung monoton dan satu arah, ketidaktahuan Guru Sejarah akan filosofi pendidikan sejarah, serta ketidakpahaman guru akan kedudukan dan tujuan dari pendidikan sejarah.

Dari observasi yang dilakukan peneliti di beberapa SMA di Kota Depok ditemukan, pembelajaran yang membosankan, murid yang tidak termotivasi untuk belajar, dan Guru Sejarah yang tidak kompetibel dalam bidangnya. Semua itu berdampak buruk bagi persepsi terhadap pendidikan sejarah pada umumnya, dan mata pelajaran sejarah pada khususnya.

Guru sejarah sebagai pionir dalam pendidikan sejarah harus memahami makna filosofi pendidikan sejarah. Hal ini agar pendidikan sejarah tidak melenceng dari "rel" yang sebagaimana dikehendaki. Mayoritas Guru Sejarah sebenarnya mengerti tujuan kenapa pendidikan sejarah harus diberikan, hanya saja seringkali tanpa disadari mereka melupakan itu. Pemahaman filosofi pendidikan sejarah penting, karena disana terdapat posisi dan tujuan dari pendidikan sejarah.

Oleh karena itu pengembalian pendidikan sejarah ke "rel" nya harus dimulai dari perbaikan mutu Guru Sejarah, baik yang sudah ada ataupun yang baru. Guru sejarah harus pintar secara intelektual dan kreatif dalam melaksanakan pembelajaran sejarah. Keberhasilan atau kegagalan dari pembelajaran sejarah berdampak pada pendidikan sejarah. Guru sejarah juga harus tahu perbedaan diantara sejarah sebagai sebuah keilmuan dan juga sejarah sebagai pendidikan. Di dalam proses pendidikan sejarah, Guru Sejarah harus menjadi tangan panjang dari pemerintah, sebagai *stakeholder* yang memiliki kepentingan akan sejarah. Seperti tujuan dari pendidikan sejarah, yaitu membangun sikap dan semangat kebangsaan, yang telah digariskan oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Kochhar, S.K. 2008.*Teaching of History*. Jakarta: Grasindo
- Hasan, Hamid. 1991. *Kumpulan Bahan Seminar Sejarah Nasional IV; Sub Tema Pendidikan Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Rowse, A.L. 2014.*Apa Guna Sejarah?*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Hasan, Hamid. 2012.*Pendidikan Sejarah Indonesia Isu dan Ide Dalam Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press
- Gagne, Robert. 1965.*The Condition of Learning*. New York: Holt, Rinehart and Winston
- Hasan, Hamid. Tahun tidak diketahui.*Problematika Pendidikan Sejarah*. Bandung: UPI
- Philip Kotler. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Erlangga

Wawancara :

Guru Sejarah :

1. Ida Damayanti, 15 Mei 2017 pukul 12.00, SMAN 4 Depok
2. Endang Kustanti, 12 Mei 2017 pukul 15.00, SMA Rafflesia
3. Eka Supriyadi, 14 Mei 2017 pukul 11.00, SMAN 12 Depok

Siswa :

1. Alfa Tirza Aprilia, 18 Mei 2017 pukul 15.30, SMAN 5 Depok
2. Shinta Pratiwi, 17 Mei 2017, pukul 10.00, SMAN 1 Depok
3. Axel Geovani, 13 Mei 2017, pukul 16.00, SMAN 7 Depok
4. Eko Wibisono, 18 Mei 2017, pukul 14.00, SMAN 1 Depok